

**PREFERENSI POLITIK ETNIS BATAK GEREJA HKBP PANGKALPINANG
PADA PEMILIHAN DPRD PROVINSI BANGKA BELITUNG 2019**

¹Sabarmalumma Berutu
Universitas Bangka Belitung
Email: Sabarmalumma123@gmail.com

²Ibrahim
Universitas Bangka Belitung
Email: iim-babel@yahoo.com

³Ranto
Universitas Bangka Belitung
Email: rantopalempat@gmail.com

Abstrak

Etnis Batak merupakan penduduk asli Provinsi Sumatra Utara, yang masih memegang teguh tradisi dan adat istiadatnya, seperti, upacara perkawinan, upacara kematian, tarian, lagu daerah, logat, bahasa daerah, makanan khas dan berbagai macam tradisi lainnya. Etnis Batak adalah salah satu etnis di Indonesia yang bersifat geneologis-patrilinear menarik garis keturunan dari pihak laki-laki atau pihak ayah ditandai dengan pemberian marga. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan preferensi politik etnis Batak di Gereja HKBP Kota Pangkalpinang pada pemilihan DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2019 dan menggambarkan bentuk polarisasi dukungan jemaat gereja. Penelitian ini menggunakan teori Ferdinand Tonnies tentang paguyuban (Gemeinschaft) dan patembayan (Gesellschaft). Teori ini menjelaskan pada dasarnya kelompok masyarakat terdiri dari Paguyuban dan Patembayan. Patembayan mempunyai ciri-ciri Intimate, Private dan Exclusive yang mempengaruhi preferensi politik dan membentuk polarisasi dukungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun data primernya diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari Jemaat Gereja HKBP Kota Pangkalpinang di antaranya, perwakilan dari Ibu, Batak, pemuda, dan pemudi dan calon DPRD keturunan Batak memeluk agama Kristen. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang preferensi politik Etnis Batak pada pemilihan DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2019 studi pada Jemaat Gereja HKBP Kota Pangkalpinang dipengaruhi beberapa hal, yaitu: etnis, marga, agama, asal daerah dan sumber daya manusia. Dalam perspektif Paguyuban (Gemeinschaft) dan Patembayan (Gesellschaft), polarisasi dukungan etnis Batak (jemaat gereja) terbagi menjadi tiga bentuk. Ketiga bentuk tersebut yaitu, memilih calon etnis Batak yang menganut agama Kristen, memilih calon non-Batak menganut agama Kristen dan memilih calon non-Batak dan non-Kristen.

Kata Kunci: *Preferensi, Polarisasi, Paguyuban, Patembayan*

Abstract

The Batak ethnic is the native of North Sumatra Province, which still upholding its traditions and customs, seen from wedding ceremonies, death ceremonies, traditional dances, folk songs, dialects, regional languages, traditional foods and various other traditions. The Batak ethnic is one of the ethnic groups in Indonesia that is genealogical-patrilineal, drawing a lineage from the male or the father's side marked by the giving of the family name. The purpose of this study is to describe the political preferences of the Batak ethnic group in the HKBP Church in Pangkal Pinang City in the 2019 Bangka Belitung Islands Province Regional People's Representative Council (DPRD) elections and describe the support polarization of church congregation. This study uses the theory of Ferdinand Tonnies about the Community (Gemeinschaft) and Society (Gesellschaft). This theory explains that basically, community groups consist of community and society. Society has Intimate, Private and Exclusive characteristics that influence political preferences and form support polarization. This research uses a descriptive qualitative approach. The primary data were obtained from interviews with 20 informants consisting of members of the HKBP Church in Pangkalpinang City, including representatives from ladies, gentlemen, young people and Regional People's Representative Council (DPRD) candidates from the Batak descent who embraced Christianity. The results of this study explain the Batak Ethnic political preferences in the 2019 Bangka Belitung Islands Province Regional People's Representative Council (DPRD) election study in the HKBP Church Congregation in Pangkalpinang City influenced by several things, namely: ethnicity, clan, religion, regional origin and human resources. From the perspective of the Community (Gemeinschaft) and Society (Gesellschaft), support polarization of the Batak ethnic (church congregation) is divided into three forms. The three forms are choosing ethnic Batak candidates who embrace Christianity, choosing non-Batak candidates who embrace Christianity and choosing non-Batak and non-Christian candidates.

Keywords: *Batak ethnic, Preference, Polarization, Community*

PENDAHULUAN

Etnis Batak merupakan penduduk asli Provinsi Sumatra Utara. Berdasarkan perbedaan dialek dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari orang Batak secara khusus terdiri dari enam sub-suku yaitu: Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola dan Mandailing (Simanjuntak dalam Sugiorito, 2017: 35). Suku Batak dikenal masyarakat luas dengan berbagai keunikannya mulai dari adat istiadat, seperti upacara perkawinan, upacara kematian, tarian, lagu daerah, logat, bahasa daerah, makanan khas dan masih banyak lagi keunikan lainnya. Batak merupakan salah satu etnis di Indonesia yang bersifat *geneologis-patrilinear* menarik garis keturunan dari pihak laki-laki atau pihak bapak. Garis keturunan ini ditandai juga dengan pemberian marga, pemberian marga diperoleh dari pihak laki-laki atau ayah. Marga merupakan hal penting bagi masyarakat Batak. Karena marga menjadi identitas kekeluargaan dan kekerabatan yang diperoleh sejak lahir.

Selain marga Gereja juga merupakan sarana prasarana penting bagi etnis Batak guna melakukan kegiatan ibadah sekaligus sebagai wadah untuk melestarikan adat istiadat dan kebudayaan Batak, dapat dilihat pada Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Kota Pangkalpinang terdapat 578 kepala keluarga, saat ini dipimpin oleh Pendeta Pangodian Gultom (Almanak HKBP Kota Pangkalpinang: 2016).

Gereja Suku Batak Toba ini sekaligus sebagai Gereja HKBP terbesar di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sementara di Indonesia HKBP tercatat sebagai gereja Protestan terbesar. Gereja Protestan beraliran Lutheran ini resmi berdiri pada 7 Oktober 1861 merupakan hasil misi *Reinische Missions Gessellschaft* (RMG) Jerman. Rekapitulasi data tercatat sebanyak 3.190 Gereja HKBP yang tersebar di tanah air Indonesia (Endah, 2013:1). Preferensi politik masyarakat etnis Batak tidak terlepas dari pengaruh Gereja, adat istiadat dan tradisi. Secara garis besar preferensi politik etnis Batak dapat dilihat dengan pertimbangan sebagai berikut yakni, dilihat berdasarkan marga, etnis dan asal daerah, serta agama.

Penelitian ini dilakukan mengingat komposisi pemilih Provinsi Kepulauan Bangka Belitung beragam, terdapat perbedaan latar belakang, suku, agama, asal daerah dan sebagainya. Keberagaman yang ada ini berpotensi terhadap pemanfaatan politik identitas oleh aktor politik. Alasan lain calon legislatif cenderung lebih beragam dibanding calon eksekutif, dan secara kuantitas calon legislatif lebih banyak dibandingkan dengan calon eksekutif.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu, yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mardison SM Simanjorang (2015) yang berjudul “*Identitas Politik Gereja Suku Diruang Publik (Studi Tentang Komunitas Credit Union Modifikasi (CUM) Talenta Berdasarkan Perspektif Hegemoni Emesto Laclau dan Chantal Mouffe)*”. Penelitian ini membahas tentang sejauh mana komunitas CUM talenta mampu mengartikulasi identitas politik “gereja suku” di Ruang publik, selain itu, penelitian ini juga membahas perjuangan-perjuangan demokrasi baru (*new democraton strgges*) seperti apa yang dilakukan “komunitas CUM talenta” diruang publik sehingga tercipta *political space* diruang publik pedesaan Simalungun.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Amar Zuhar (2016) yang berjudul “*Etnisitas dalam Politik (Studi Tentang Strategi Calon Legislatif Etnis Batak dalam Pemilihan Umum Legislatif di Daerah Pemilihan Siak 4 Kabupaten Siak Tahun 2014)*”. Penelitian ini membahas strategi yang dilakukan calon legislatif etnis Batak dalam pemilihan legislatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arrang Adiyaksa (2015) yang berjudul “Keterlibatan Pendeta Dalam Pemilihan Legislatif di Kabupaten Toraja Utara”. Penelitian ini mengupas motivasi pendeta terlibat dalam politik legislatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepentingan tokoh agama (Pendeta) terjun langsung kepolitik dikaitkan dengan tuntutan dari organisasi politik.

Berdasarkan dari ketiga penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian. Persamaannya terletak pada kajian tentang politik identitas etnis, sedangkan perbedaannya dari masing-masing penelitian yaitu terletak pada fokus penelitian dan perspektif penelitian. Fokus penelitian pertama mengartikulasi identitas politik berdasarkan perspektif hegemoni Emesto Laclau dan Chantal Mouffe, penelitian kedua, fokus penelitiannya strategi calon legislatif Etnis Batak Perspektif Hegemoni Antagonisme, Ketiga motivasi pendeta terlibat dalam politik legislatif persektif Behavioralisme oleh David Easton. Sedangkan penelitian ini lebih melihat preferensi politik dan bentuk polarisasi dukungan etnis Batak di Gereja HKBP Kota Pangkalpinang perspektif paguyuban dan patambayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan aspek kedalaman data untuk mendapatkan kualitas hasil dari suatu penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sehingga lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (Sugiyono, 2016: 9). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Febuari hingga Mei 2020 yang bertempat di Kecamatan Taman Sari, Kota Pangkalpinang Provinsi kepulauan Bangka Belitung. Namun yang menjadi fokus utamanya adalah Gereja HKBP Kota Pangkalpinang resort Bangka yang beralamat di Jl. Lengkong No 11 Pangkalpinang. Gereja ini merupakan tempat bertemunya sebagian besar orang Batak Toba yang beragama Nasrani, Gereja ini juga menjadi wadah pertemuan seluruhnya jemaat gereja bagi mereka yang beribadah di Gereja ini.

Subjek Penelitian ini adalah Jemaat Gereja HKBP Kota Pangkalpinang, pengurus gereja dan calon legislatif yang memeluk agama Kristen dan dengan latar belakang suku Batak. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data

primer bersumber dari hasil wawancara dan data sekunder bersumber dari dokumen, buku-buku dan hasil dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 20 orang, yakni 12 orang Laki-laki dan 8 orang Perempuan, masing-masing informan tersebut merupakan perwakilan dari perkumpulan Muda-mudi, perkumpulan kaum Bapak, Perkumpulan kaum Ibu dan 1 orang calon legislatif etnis Batak Agama Kristen.

Hasil dari penelitian ini dianalisis menggunakan tiga komponen pengolahan data yaitu: Pertama *reduksi* data merupakan memilah dan memilih data-data yang sudah dikumpulkan. Kedua *display* data merupakan data sistematis yang sudah diperoleh sedemikian rupa, data ini dapat berupa tabel, matrik, grafis dan lain-lain serta penarikan kesimpulan peneliti mampu menjawab rumusan masalah mengenai bentuk polarisasi dukungan preferensi politik etnis Batak pada pemilih DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2019 (Studi pada jemaat Gereja HKBP Kota Pangkalpinang).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Preferensi Politik Etnis Batak di Gereja HKBP Kota Pangkalpinang pada Pemilihan DPRD Provinsi Bangka Belitung tahun 2019

1. Etnis

Etnis Batak menganut falsafah Persaudaraan kekeluargaan dan kekerabatan yang disebut dengan *Tungku Nan Tiga* (tungku tiga kaki). Dalam bahasa Batak Toba, falsafah ini disebut “*Dalihan na Tolu*” (tungku posisi duduk). Falsafah ini mengajarkan kepada orang Batak Toba bahwa sejak lahir hingga meninggal kelak, orang Batak Toba harus jelas struktur hubungan kekeluargaan dan kekerabatannya. Falsafah *Dalihan Na Tolu* berisi tiga kedudukan penting orang Batak Toba dalam kekerabatan, yaitu *Hula-hula* atau *Tondong*, *dongan tubu* (Haloho, 2015:3). Preferensi politik pemilih tidak luput dari pertimbangan etnis atau suku, tidak sedikit orang menganggap suku sebagai simbol yang seolah-olah mengisyaratkan dirinya bergabung pada kelompok paguyuban mana. Hal ini seperti yang disampaikan seorang Jemaat Gereja bernama Swita Simatupang pada kutipan wawancara berikut:

“Suku menjadi hal yang penting kita lestarikan, kita bawa kemana pun kita pergi, dan kita harus bangga juga menjadi suku apapun kita, saya pribadi bangga dengan suku Batak karna di rantau ini saya bisa menemukan keluarga baru yakni dengan adanya perkumpulan suku Batak, jadi untuk kebesaran perkumpulan suku ini diperlukan wakil-

wakil rakyat yang bisa meyarakan kepentingan dari orang Batak itu sendiri.” (Wawancara tanggal 14 Maret 2020)

Kebanggaan terhadap etnis juga dapat dilihat dengan kecintaan mereka kepada bahasa Batak, tidak jarang mereka lebih sering menggunakan bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka berada di perantauan. Menurut mereka untuk kemajuan kelompok paguyuban harus ada figur yang mempunyai *power* dalam menampung aspirasi mereka.

2. Marga

Masyarakat Batak mempunyai kebiasaan lama dalam memilih pemimpin atau memilih dewan perwakilan rakyat yaitu memberi prioritas kepada turunan marga tertua dari marga yang mayoritas, misalnya marga Berutu merupakan marga mayoritas di Kabupaten Pakpak Barat Sumatera Utara, maka marga Berutu ini diperhitungkan dan diutamakan sebagai calon untuk dipilih. Istilah bagi orang Batak Toba, *Dang Tumangonan Tu Halak adong do di hita* (buat apa memilih orang lain kalau masih ada dari kita sendiri). **pentingnya marga dalam preferensi politik etnis Batak dibuktikan dengan hasil wawancara salah satu informan bernama Hasoloan Siregar mengatakan bahwa:**

“Orang Batak mengikuti orang Batak, dalam arti orang Batak mempunyai prinsip tegas dalam hal kesukuannya bila mana ada satu marga dengan dirinya berarti saudara, demikian pula dalam pemilihan jika calon yang ada, memiliki marga yang sama dengan marganya maka hati nuraninya langsung tergerak untuk mendukungnya” (Wawancara tanggal 13 Maret 2020)

Artinya disini masyarakat Batak membentuk suatu jaringan dimana setiap marga mayoritas ingin menjadi pemimpin, dan menjadikan marga sebagai mesin politik untuk mengantarkan kerabat satu marganya menjadi pemimpin (Haloho, 2015:2).

3. Agama

Agama dan politik merupakan dua hal yang dipahami berbeda oleh masyarakat, sebagian besar masyarakat memandang politik berseberangan dengan paham agama, namun realita yang sering terjadi agama sering dipolitisasi oleh orang-orang yang haus akan kekuasaan. Sebagai negara multikultural ada 6 agama yang diakui secara sah oleh negara Indonesia. Keenam agama ini dipeluk oleh beragam etnis. Mayoritas etnis Batak memeluk agama Kristen Protestan, jika melihat kecenderungan memilih etnis Batak agama merupakan hal yang serius untuk

dipertimbangkan. Hal ini dibuktikan pada hasil wawancara salah satu informan yang merupakan pengurus Gereja HKBP Kota Pangkalpinang. Adapun kutipan wawancara dengan beliau berikut:

“Alangkah baiknya dipilih itu satu agamalah, waktu pemilihan DPRD Provinsi tahun 2019 lalu saya memilih calon beragama kristen, karna saya lihat calon ini takut akan Tuhan, dia juga rajin beribadah di Gereja ini, selain itu dia juga ramah kepada jemaat gereja (wawancara tanggal.”(Wawancara 12 Maret 2020)

Berdasarkan penuturan informan di atas, dapat dikatakan bahwa bagi informan agama menjadi pertimbangan serius dalam menentukan kecenderungan (preferensi) memilih. Informan mengaku memilih calon DPRD yang menganut agama Kristen pada pemilihan DPRD Provinsi tahun 2019 lalu, itu artinya informan mendukung calon yang seiman dengannya, selain itu informan juga menyampaikan selain beragama Kristen informan juga melihat calon tersebut dari perilaku sehari-hari, beliau menilai calon pilihannya rajin beribadah di Gereja, baik hati dan ramah tamah.

4. Asal daerah

Pentingnya mengetahui asal daerah calon dengan maksud mengenal calon yang akan dipilih, selain itu mengetahui asal daerah akan membangun kedekatan terlebih jika ternyata calon yang bersangkutan berasal dari asal daerah yang sama, sama dalam arti satu kampung, satu kecamatan, satu kabupaten atau satu Provinsi. Hal tersebut seperti yang sampaikan oleh salah satu informan pada saat wawancara yang dilakukan tanggal 11 Maret 2020. Adapun hasil kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau pas pemilihan DPRD Provinsi tahun 2019 kemaren, saya mengetahui dulu darimana asal daerah calon yang akan saya pilih, setelah tau baru saya pertimbangkan kira-kira siapa yang akan dipilih saat hari pemilihan tiba.”(Wawancara tanggal 11Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara informan dengan peneliti jemaat gereja yang saat ini bergabung dalam perkumpulan Bapak di Gereja HKBP Kota Pangkalpinang, menjelaskan pada saat pemilihan DPRD Provinsi tahun 2019 lalu beliau berusaha cari tahu dari mana asal daerah calon yang akan didukung, tujuannya supaya informan mengenal secara benar latar belakang calon yang akan dipilihnya.

5. Sumber daya manusia

Rasional memilih etnis Batak tidak selalu dipengaruhi etnis, marga, agama dan asal daerah, namun ada beberapa orang berpendapat sumber daya manusia

menjadi tolak ukur dalam menentukan pilihannya. Alasan memilih calon dengan melihat sumber daya manusia karena, dalam menjalankan amanat sebagai wakil rakyat yang menjadi modal utama adalah kemampuan diri meliputi kemampuan berpikir, spiritual, potensi diri pengalaman kerja dan lain-lainnya. Seperti yang disampaikan informan bernama Rut Kadir Madan Tumangor mengatakan

“Bagi saya percuma saja calon DPRD Provinsi keturunan Batak, Beragama Kristen dan memiliki marga yang sama dengan saya jika SDM calon tersebut tidak memumpuni, dalam wakil rakyat yang saya lihat sumberdaya manusia, meliputi pendidikan, jenjang karir dan mentalisnya.” (Wawancara tanggal 7 Juni 2020)

Sumber daya manusia mempengaruhi preferensi pilihannya. Menurut informan dalam menentukan pilihannya ada dua faktor yang harus diperhatikan pada calon yakni: faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal yang dimaksud adalah, spiritual, emosional, serta biologi atau keturunan. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah lingkungan pergaulan (sosial), lingkungan tempat tinggal dan lain-lain yang menyangkut dari luar diri individu.

B. Bentuk Polarisasi dukungan Etnis Batak Gereja HKBP Kota Pangkalpinang pada Pemilihan DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2019

1. Memilih calon etnis Batak agama Kristen

Sebagai etnis Batak dan sekaligus sebagai jemaat Gereja HKBP Kota Pangkalpinang mereka menginginkan sosok wakil rakyat berasal dari etnis Batak dan yang memeluk agama Kristen. Hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan namun yang perlu dilakukan mendidik jemaat gereja untuk mengedepankan rasionalis yang logis dan sedikit membenamkan emosional etnisitas dan agama. (Liansyah, 2018: 18). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada jemaat Gereja, alasan mereka memilih etnis Batak agama Kristen yakni sebuah kewajaran karena merupakan kesamaan identitas agama dan etnis dan merupakan sebuah kewajiban memilih satu agama dan etnis yang sama.

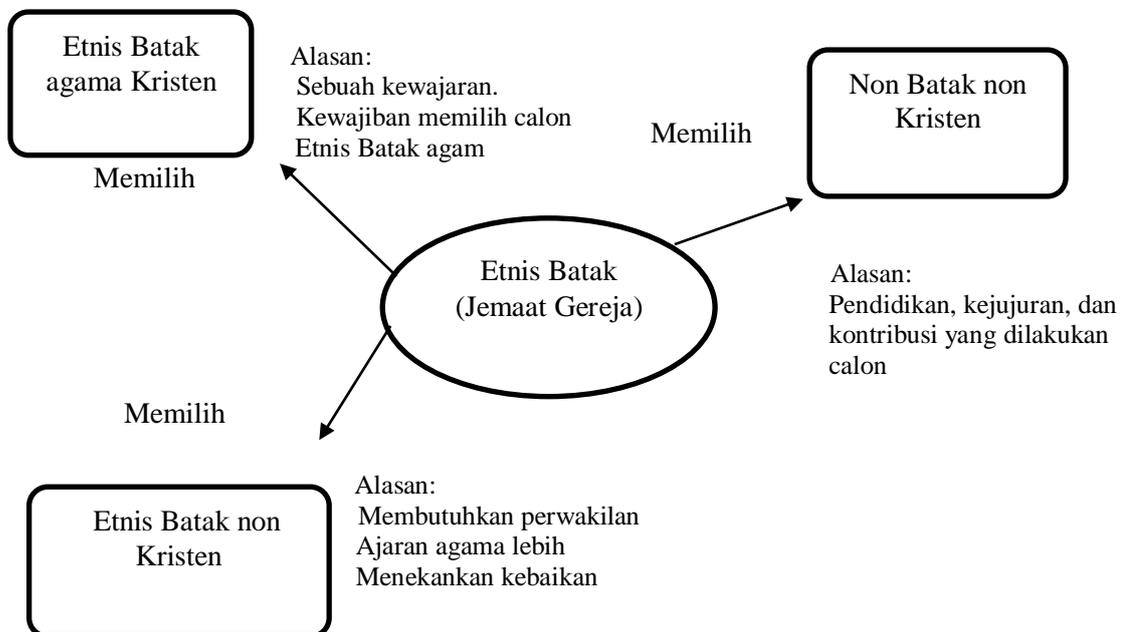
2. Memilih calon etnis non Batak Agama Kristen

Berbagai alasan pemilih untuk memilih calon pilihannya, diantaranya latar belakang agama. Hal ini dikarenakan beberapa orang beranggapan agama yang dianut oleh seseorang mempengaruhi perilaku dan karakternya. Terlebih bagi individu yang serius menerapkan ajaran agama yang dianutnya, namun hal berbeda bisa saja terjadi, jika seseorang berasal dari etnis tertentu tidak selalu

menggambarkan karakter dari etnis tersebut, bahkan ada beberapa orang mengesampingkan kepentingan kelompok etnisnya dibandingkan kelompok agamanya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada jemaat Gereja alasan mereka memilih etnis Batak non Kristen karena jemaat gereja membutuhkan perwakilan dalam menyampaikan aspirasi dan ajaran agama lebih menekankan seseorang itu berbuat baik, hal serupa belum tentu terjadi kepada nilai-nilai ajaran etnis.

3. Memilih calon non Batak non Kristen

Semakin matang edukasi politik pada suatu kelompok masyarakat, semakin bagus pula kualitas politiknya. Umumnya sekelompok etnis kental dengan fanatismenya, namun hal itu tidak sepenuhnya terjadi di Gereja HKBP Pangkalpinang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada jemaat Gereja, secara ringkas alasan mereka memilih calon non Batak non Kristen yaitu: latar belakang pendidikan calon, kejujuran, potensi diri dan kontribusi yang pernah dilakukan calon sebelum mencalonkan diri. Lebih jelasnya berikut gambar skema bentuk Polarisasi dukungan Etnis Batak Gereja HKBP Kota Pangkalpinang pada Pemilihan anggota DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2019



Gambar 1.1 Skema Polarisasi dukungan Jemaat Gereja

C. Analisis Preferensi politik etnis Batak pada pemilihan anggota DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2019 menggunakan teori *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*

Penelitian ini menggunakan Teori paguyuban (*Gemeinschaft* dan *Patembayan* (*Gesellschaft*). Teori ini digunakan menganalisis Preferensi politik etnis Batak di Gereja HKBP Kota Pangkalpinang. Dasar terbentuknya paguyuban adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan Tuhan Yang Maha Esa. Soekanto (1990) mengatakan *Patembayan Gesellschaft* merupakan ikatan lahir bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek. Struktur Ikatan ini bersifat mekanisme sebagaimana dapat diumpamakan layaknya sebuah mesin. Bentuk ikatan *Gesellschaft* terdapat dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik.

Etnis Batak dikenal sebagai etnis yang kuat dalam kekeluargaannya, hal ini tidak hanya berlaku bagi mereka yang tinggal di kampung atau di tanah Batak. Kekeluargaan etnis Batak juga tidak kalah solidnya di perantauan, pada dasarnya meskipun di Perantauan keturunan Batak akan membentuk paguyuban guna melestarikan adat istiadat Batak. Hal serupa juga dapat kita jumpai pada jemaat Gereja HKBP Kota Pangkalpinang.

Menurut Tonnies dalam Soekanto (2015:106) paguyuban mempunyai beberapa ciri pokok diantaranya *Intimate*, *Private*, dan *Exclusive*.

1. *Intimate*

Merupakan hubungan menyeluruh yang mesra antar anggota kelompok. Etnis Batak yang merupakan jemaat Gereja HKBP Kota Pangkalpinang selalu kompak dan mesra terhadap sesama jemaat Gereja. Hubungan yang mesra ini mengarahkan mereka bersikap dominan memilih etnis Batak dan memeluk agama Kristen Namun hal ini tidak tertutup kemungkinan sebagian dari mereka memilih etnis lain, selain etnis Batak sehingga preferensi politik jemaat Gereja dominan mengarah pada memilih calon Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi berdasarkan pertimbangan etnis Batak memeluk Agama Kristen pada pemilihan DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2019. Bentuk polarisasi dukungan etnis Batak di Gereja HKBP Kota Pangkalpinang, dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: memilih etnis Batak memeluk agama Kristen, memilih non Batak Agama Kristen dan memilih non Batak non Kristen.

2. *Private*

Merupakan hubungan yang bersifat pribadi hal serupa terjadi pada etnis Batak di Gereja HKBP Kota Pangkalpinang. Sebagai etnis yang tentunya berbeda dengan etnis Melayu di Pulau Bangka Belitung memiliki hal yang bersifat Pribadi bagi kelompok etnis mereka, diantaranya peraturan dalam sistem adat Batak, hanya berlaku bagi kelompok etnis Batak saja dalam arti bersifat pribadi terhadap kelompok di luar etnis Batak.

Berdasarkan hasil penelitian preferensi politik etnis Batak dipengaruhi oleh politik identitas. Adapun pertimbangan politik identitas pada jemaat Gereja HKBP Kota Pangkalpinang dilihat berdasarkan marga, etnis, agama, dan asal daerah. Kecenderungan memilih jemaat Gereja HKBP Kota Pangkalpinang tidak terlepas dari etnis Batak yang ada pada calon, hal-hal yang menjadi *private* turut menyumbang akan terjadinya preferensi politik etnis Batak ini. Sebagai etnis yang menyadari akan adanya *private* dapat mengidentifikasi sesama etnis Batak meskipun tinggal di perantauan hanya dengan melihat nama belakang atau melihatnya dari marga yang dimiliki seseorang.

3. *Exclusive*

Exclusive merupakan sebuah kelompok yang membangun hubungan dengan prinsip hubungan yang dibangun hanya untuk “kita” saja dan bukan untuk orang lain diluar “kita”. Berdasarkan hasil penelitian meskipun etnis Batak yang ada di Gereja HKBP Kota Pangkalpinang sebagai etnis perantau mereka mampu menciptakan paguyuban Batak yang kuat, harmonis dan kompak. Melalui paguyuban ini orang Batak yang ada di Kota Pangkalpinang bahkan seluruh orang Batak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat saling terkoneksi.

Orang Batak Khususnya Batak Toba yang dikenal kompak dan harmonis di Perantauan ternyata memiliki istilah, “*Dang Tumangonan Tu Halak adong do di hita*” (buat apa memilih orang lain kalau masih ada dari kita sendiri). Artinya disini masyarakat Batak membentuk suatu jaringan yang dimana setiap marga mayoritas ingin menjadi pemimpin, dan menjadikan itu sebagai mesin politik untuk mengantarkan, satu marganya atau satu etnisnya menjadi pemimpin, atau menjadi pemenang dalam kontestasi politik (Haloho, 2015:2). melihat istilah orang Batak tersebut semakin membuktikan orang Batak *Exclusive* yang berarti hubungan

dibangun hanya untuk mereka saja bukan untuk orang di luar kelompoknya. Istilah ini juga diterapkan dalam menentukan pilihannya pada pemilihan legislatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Preferensi Politik Etnis Batak pada Pemilihan DPRD Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2019 Studi pada Jemaat Gereja HKBP Kota Pangkalpinang dipengaruhi beberapa hal, yaitu: etnis, marga, agama, asal daerah, dan sumber daya manusia. Polarisasi dukungan etnis Batak di Gereja HKBP Kota Pangkalpinang terbagi menjadi tiga bentuk, yakni memilih calon etnis Batak menganut agama Kristen, memilih calon non Batak menganut agama Kristen dan memilih calon non Batak dan non Kristen.

Dalam Perspektif paguyuban (*GemeinShaft*) dan patembayan (*Gesellschaft*) jemaat Gereja HKBP Kota Pangkalpinang tergabung dalam dua kelompok sosial yaitu paguyuban dan patembayan. Posisi etnis Batak sebagai pendatang di Tanah Melayu secara alamiah membentuk mereka tergabung dalam organisasi yang bersifat kekeluargaan dan disisi lain mereka tergabung dalam organisasi yang bersifat non kekeluargaan.

Tonnies dalam Seokanto (2015:106) menjelaskan paguyuban mempunyai beberapa ciri pokok diantaranya *intimate*, merupakan hubungan yang mesra antar anggota kelompok, *Private* merupakan hubungan yang bersifat pribadi, etnis Batak mempunyai hal-hal yang bersifat pribadi terlebih bagi orang di luar etnisnya. Hal ini menjadi alasan mereka memilih calon anggota DPRD etnis Batak yang memeluk agama Kristen. Maksud dan tujuan memilih calon bersangkutan dengan alasan supaya kepentingan mereka dapat disampaikan melalui calon yang dipilih. *Exclusive* merupakan sebuah kelompok yang membangun hubungan dengan prinsip hanya untuk “Kita” dan bukan untuk “orang lain di luar kita”. Pada etnis Batak dikenal istilah “*Dang Tumangonan Tu Halak adong do di hita*” (buat apa memilih orang lain kalau masih ada dari kita sendiri).

Saran

Bagi etnis Batak jemaat Gereja HKBP Kota Pangkalpinang diharapkan bersikap terbuka dalam menentukan pilihannya, terlebih bagi calon dengan latar belakang identitas etnis dan agama lain. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti peran dan

kepemimpinan Pendeta dalam acara adat dan acara hari besar Kristen di gereja HKBP Kota Pangkalpinang.

TENTANG PENULIS

Nama penulis Sabarmalumma Berutu, asal daerah Desa Laelangge Namuseng Kecamatan Sttu Julu Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatra Utara. Menyelesaikan SMA di SMA Negeri 1 STTU Julu pada tahun 2016. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan Strata satu (S1) Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung, Email Sabarmalumma123@gmail.com, facebook Sabar Berutu, Ig sabarberutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyaksa, Arrang, 2017. *Keterlibatan Pendeta dalam Pemilu Legislatif di Kabupaten Toraja Utara*, Universitas Hasanuddin Makasar, Makasar
- Almanak Gereja HKBP Kota Pangkalpinang periode 2016-2020. Kota Pangkalpinang.
- Dwi, Novi, Indrayani, 2019. *Solidaritas Sosial Komunitas Etnis Batak Toba di Kota Depok*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Endah, H Marselina dan Eny Maria, 2013. *Sistem Informasi Geografis Pemetaan Penyebaran Pelayanan Jemaat (Studi kasus Gereja Huria Batak (HKBP) di Pulau Jawa)*, Jurnal Teknik Informasi. vol 1, No 1 Yogyakarta.
- Haloho, Noprijal, 2015. *Jaringan Marga sebagai Mesin Politik Pemenangan Bupati Terpilih Periode 2015-2020*, Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol 3 No 1. Semarang.
- Leonardo, Ferinandus, Snafi, Muhadjir, Darwin & Hakim Ihwan, 2018. *Politik Identitas Asli Papua Berkontestasi dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kota Sorong* Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 20 No 2. Yogyakarta.
- Liyansyah, 2018. *Gubernur Batak : Demokrasi dalam Bingkai Etnisitas*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Banda Aceh.
- Seokanto, Soerjono & Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Simanjorang, Mardison, 2015. *Identitas Politik "Gereja Suku" Diruang Publik Studi Tentang Komunitas Credit Union Modifikasi (CUM) "Talenta" Berdasarkan*

Perspektif Hegemoni Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe), Universitas Sanata Darmayok Yakareta, Yokyakarta.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru Keempat*.

Rajawali Pers, Jakarta.

Sugiyarto, 2017. *Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Tabo*. Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 1, No1, hln 35, Semarang.